



Sumbangsih PAK Bagi Pertumbuhan Iman dan Moral Kaum Muda di Era Revolusi Industri 4.0.

Esti Regina Boiliu^{1*}

¹⁾ Universitas Kristen Indonesia, Indonesia

^{*)}Email: estireginaboiliu02@gmail.com

Diterima: 07 Sep. 2021	Direvisi: 22 Mei 2022	Disetujui: 02 Juni 2022
------------------------	-----------------------	-------------------------

Abstrak

Perkembangan revolusi industri 4.0 menimbulkan pergeseran ke arah teknologi digital yang memungkinkan otomatisasi di semua bidang untuk mencapai hasil yang efisien dan efektif termasuk penurunan pertumbuhan iman dan moral setiap orang, khususnya para kaum muda akibat perkembangan industri 4.0. Artikel ini mengungkapkan dampak dari perkembangan era revolusi industri 4.0 terhadap iman dan moral para kaum muda serta pada bagian akhir dijelaskan mengenai implikasinya terhadap Pendidikan Agama Kristen masa kini. Tujuan dari penulisan artikel untuk memberikan pemahaman mengenai tantangan-tantangan dari era revolusi industri 4.0 dan dampaknya terhadap pertumbuhan iman dan moral bagi para kaum muda. Hasil dari artikel untuk melihat bagaimana sumbangsih Pendidikan Agama Kristen dalam menguatkan kembali moral kaum muda yang merosot akibat perkembangan teknologi dengan mengarahkan mereka kepada nilai-nilai ajaran Kristus agar kemerosotan pertumbuhan iman dan moral kembali menjadi lebih baik di tengah-tengah era industri 4.0 ini. Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah kualitatif dengan melakukan pendekatan literatur yang kemudian dapat dianalisis untuk menjelaskan dan memberikan solusi sebagai implikasi Pendidikan Agama Kristen untuk meningkatkan kembali pertumbuhan iman dan moral kaum muda di di era revolusi industri 4.0.

Kata-Kata Kunci: Iman-Moral; Kaum Muda; Pendidikan Agama Kristen; Revolusi Industri 4.0.

Abstract

Because of the development of industry 4.0, there has been a shift toward digital technology that permits automation in all industries to achieve efficient and effective results, including a decrease in the growth of faith and morals in everyone, especially young people. This essay examines the impact of the Industrial Revolution 4.0 era on young people's faith and morals, particularly teenagers, and concludes with implications for Christian Religious Education today. The objective of this essay is to provide a better understanding of the issues of the fourth industrial revolution and its impact on young people's beliefs and morals. The purpose of this article is to examine how Christian Religious Education can help young people whose morale has deteriorated as a result of technological advancements by directing them to the values of Christ's teachings, thereby reversing the decline in faith and moral growth in the midst of the 4.0 industrial era. The method used to write this article is qualitative, with a literary approach that can then be evaluated to explain and propose solutions, such as the implications of Christian Religious Education to re-increase young people's faith and moral growth in the industrial revolution age. 4.0. Because of the development of industry 4.0, there has been a shift toward digital technology.

Keywords: *Christian Religious Education; Industrial Revolution 4.0; Moral-Faith; Youth.*

Pendahuluan

Perkembangan Revolusi Industri ditandai dengan kecepatan serta kecerdasan pembuatan alat teknologi yang baru sehingga era ini semakin tampak jelas mengenai dunia yang menjadi kampung global. Dalam artikelnya, Venti Eka Satya mengatakan bahwa era ini mengalami perkembangan tidak hanya pada proses produksi melainkan seluruh rantai nilai industry secara keseluruhan.¹ Pesatnya perkembangan teknologi ini dapat mendorong terjadinya revolusi industri 4.0 yang dapat dirasakan melalui perubahan digitalisasi dari usaha manusia dalam berpikir dapat digantikan dengan robot dan mesin digantikan dengan *Artificial Intelligence (AI)*. Pada kenyataannya hal ini telah terjadi di depan mata, dan semua orang bisa merasakan perkembangan ini. Perubahan terjadi sesuai dengan kemampuan manusia dalam melahirkan inovasi yang dapat terlihat dari produk dan metode baru yang tercipta seiring dengan

¹ Venti Eka Satya, "Strategi Indonesia Menghadapi Industri 4.0," *Jurnal Info Singkat* 10, no. 9 (2018): 19-24.

perkembangan industry 4.0 ini. Perubahan dampak revolusi industri 4.0 juga ditandai dengan adanya perubahan pola hidup dan pola pikir setiap orang.²

Selain menimbulkan corak tatanan dalam kehidupan masyarakat, baik dalam bidang ekonomi, sosial budaya dan politik, revolusi industri juga berdampak pada moral para kaum muda yang semakin menurun seperti menurunnya interaksi dengan orang lain, egosentris, dan mengarah kepada ketidakpedulian, pornografi, kekerasan, rasisme, radikalisme, menurunnya kualitas persaudaraan, keramahtamhan dalam keluarga, kurangnya empati dan ketidakpedulian terhadap masalah-masalah sosial. Sementara dalam proses pembelajaran, siswa membolos, mencontek ketika ujian, berkelahi dengan teman, seks bebas dalam kelas, mengancam guru dan lain sebagainya.³

Secara umum, moral dapat diartikan sebagai batasan pikiran, prinsip, perasaan, ucapan dan perilaku manusia tentang nilai-nilai baik dan buruk atau benar dan salah. Hadi Machmud menguraikan istilah moral, moral berasal dari bahasa Latin yaitu “*mores*”, yang diartikan sebagai kesusilaan, tabiat, kelakuan atau perilaku.⁴

Moral berbicara tentang perilaku manusia sebagai manusia. Moral merupakan suatu tata nilai yang mengajak seorang manusia untuk berperilaku positif dan negatif dan tidak merugikan atau mengorbankan orang lain. Moral seseorang dapat terwujud dari perkataan, cara berpikir dan cara berperilaku yang dinilai baik dan benar berdasarkan standar yang berlaku dalam suatu lingkungan. Pada era sekarang, antara moral dan amoral mendapatkan penilaian yang hampir sama akibat banyak orang masih memiliki sudut pandang yang sempit tentang hal tersebut. Moral sebagai sifat dasar dalam diri seseorang, bila ingin diterima dan dihargai maka seseorang dituntut untuk memiliki sikap yang bermoral yang baik pula. Menurut Hendro H Siburian Haryadi Baskoro, moral merupakan perbuatan/tingkah laku/perkataan seseorang dalam berinteraksi dengan manusia. Selain itu moral juga merupakan cermin dari sebuah budaya atau kepercayaan dalam hal ini adalah agama. Setiap orang akan mendapatkan penilaian dari orang sekitar dalam lingkungan di mana ia berada, apabila dalam menjalankan kehidupannya sesuai dengan standar yang berlaku pada lingkungannya dan

² Sovian Aritonang dan Riyadi Juhana, “Strategi Pembelajaran dalam Menghadapi Tantangan Era Revolusi Industri 4.0,” *Seminar Pasca Sarjana 2019 UNNES* (2020), 32.

³ Ahmad Yani Nasution dan Moh Jazuli, “Menangkal Degradasi Moral di Era Digital Bagi Kalana,” *Jurnal Pengabdian Dharma Laksana Mengabdikan Untuk Negeri 2*, no. 1 (2020): 79-84.

⁴ Hadi Machmud, Urgensi Pendidikan Moral dalam Membentuk Kepribadian Anak.” *Al Ta’dib* 7, no. 2 (2014): 75-84.

diterima, maka orang tersebut dianggap bermoral, demikian pula sebaliknya tidak diterima atau tidak menyenangkan orang sekitar maka dianggap tidak bermoral.⁵

Moral dipengaruhi dari berbagai segi, dan pada konteks ini adalah pengaruh dari revolusi industri 4.0, di mana pengaruhnya bisa positif dan negatif. Dalam segi positif, revolusi industri dapat memudahkan masyarakat untuk mengakses informasi dengan cepat dan akurat dibandingkan dengan keadaan dan situasi sebelumnya. Selain itu, semua orang juga merasa senang apabila ikut serta terhadap perkembangan zaman. Mereka tidak mau dikatakan ketinggalan zaman. Sisi negatif terhadap revolusi industri, yaitu menjadikan orang semakin egois dan hanya memikirkan dirinya sendiri. Semakin berkembangnya zaman, moral manusia bukannya semakin baik tetapi semakin individualis. Banyak remaja dan pemuda kehilangan moral bahkan krisis moral. Hal ini ditunjukkan dengan gejala-gejala yang muncul dalam kehidupan sehari-hari remaja dan pemuda sekarang. Dari cara berpakaian banyak remaja-remaja kita yang berdandan seperti selebritis atau banyak meniru artis-artis yang sering mereka lihat di televisi. Mereka menggunakan pakaian yang minim agar kelihatan seksi dan mempesona.

Kemunculan industri 4.0 dapat menjadi faktor yang memengaruhi perkembangan moral. Dengan adanya revolusi industri 4.0 perkembangan moral dapat menjadi lebih baik karena informasi dapat dilakukan dengan cepat. Oleh sebab itu, peran orang tua dan gereja sangat dibutuhkan mengatasi degradasi moral di kalangan pemuda dan remaja. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, antara lain: *pertama*, artikel yang ditulis oleh Ahmad Yani Nasution dan Moh Jazuli tentang menangkal degradasi moral di era digital bagi Kalana. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pelatihan dengan cara memberi presentasi dan diskusi antara pemateri dan peserta. Hasil penelitian ini untuk memberikan pemahaman bahwa kaum muda harus diarahkan untuk selain berkemampuan secara akademis maupun moral atau karakter.⁶ *Kedua*, artikel yang ditulis oleh Sofa Muthohar tentangantisipasi degradasi moral di era global. Metode yang digunakan adalah kualitatif. Hasil penelitian tersebut merupakan salah satu upaya yang dilakukan untuk mendampingi kaum muda dalam menyelesaikan masalah dalam kehidupannya.

⁵ Hendro H. Siburian Haryadi Baskoro, "Keseimbangan Antara Spiritualitas Dan Intelektualitas Dalam Pelayanan Pentakostal-Karismatik," *Fidei* Vo.2 No.1 (2019).

⁶ Ahmad Yani Nasution dan Moh Jazuli, "Menangkal Degradasi Moral di Era Digital bagi Kalangan Milenial," 79.

Secara singkat Sofa Muthohar menjelaskan bahwa agama berperan penting dalam hal ini.⁷

Ketiga, artikel hasil presentasi Wawan Setiawan dalam seminar nasional tentang era digital dan tantangannya. Menurutnya, salah satu tantangan era digital adalah kemerosotan moral dalam masyarakat khususnya kaum muda. Kemudian upaya yang ditawarkan oleh Wawan Setiawan adalah pendampingan orang tua pada saat anak menggunakan alat elektronik agar anak tidak mengakses hal-hal yang bersifat negatif.⁸ Selanjutnya penelitian *keempat* adalah prosiding seminar nasional yang ditulis oleh Margaretha Maria Shinta Pratiwi, Subandi, dan Maria Goretti Adiyanti tentang intensitas emosi moral pada remaja. Hasil penelitian ini menunjukkan perbedaan emosi moral antara laki-laki dan perempuan. Penelitian tersebut relevan bagi kajian pertumbuhan iman dan moral kaum muda dalam penelitian ini karena memudahkan guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) untuk dapat membedakan emosi moral antara nara didik laki-laki dan perempuan.⁹

Selanjutnya dalam konteks PAK, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang tidak spesifik membahas moral kaum muda namun lebih kepada pembentukan karakter. Penelitian Ordianto Lahagu dengan judul peran PAK dalam membangun karakter remaja Sekolah Menengah Pertama (SMP). Menurut Ordianto Lahagu, moral kaum muda penting untuk diperhatikan PAK.¹⁰ Oleh karena itu, dalam artikel ini akan membahas mengenai masalah-masalah yang ditemukan pada kaum muda dan juga akan membahas secara singkat mengenai era industri 4.0, kemudian tantangan dan peluang kaum muda ditengah era industri 4.0 serta dampaknya terhadap pertumbuhan iman dan moral dan akan ditutup dengan sumbangsih PAK terhadap persoalan tersebut.

Metode Penelitian

Penulisan artikel menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan literatur, di mana sumber-sumber yang dikumpulkan tidak berupa angka, melainkan dari buku-buku, jurnal dan artikel tertulis lainnya. Langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian ini adalah: 1) menyusun perencanaan topik

⁷ Sofa Muthohar, "Antisipasi Degradasi Moral di Era Global," *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2016): 321-334.

⁸ Wawan Setiawan, "Era Digital dan Tantangannya," in *Seminar Nasional Pendidikan*, 2017, 1-9.

⁹ Margaretha Maria, Shinta Pratiwi, dan Maria Goretti Adiyanti, "Intensitas Emosi Moral Pada Remaja," in *Seminar Nasional Hasil Penelitian*, vol. 7, 2013, 389-395.

¹⁰ Ordianti Lahagu, *Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Membangun Karakter Remaja Sekolah Menengah Pertama* (OSF Preprints, 2021), 125.

yang akan dikaji. 2) mencari dan menemukan sumber pustaka yang relevan serta memilih materi yang akan dikaji agar sesuai, 3) semua sumber data tersebut dianalisis. 4) menarik kesimpulan dari pembahasan yang dianalisis yaitu tentang dampak revolusi industri 4.0 terhadap perkembangan iman dan moral remaja/pemuda yang kemudian diimplikasikan dalam konteks PAK masa kini.

Hasil dan Pembahasan

Pemahaman tentang Kaum Muda

Masa kaum muda adalah masa yang sangat penting dan sangat kritis serta sangat rentan karena bila seseorang melewati masanya dengan kegagalan kemungkinan akan menemukan kegagalan dalam kehidupan pada masa berikutnya. Tetapi sebaliknya bila masa remaja itu diisi dengan penuh kesuksesan, kegiatan yang sangat produktif dan berhasil guna dalam rangka menyiapkan akan diri mereka untuk memasuki tahapan kehidupan selanjutnya kemungkinan seseorang akan mendapatkan kesuksesan dalam perjalanan hidupnya.¹¹ Dengan demikian masa remaja menjadi kunci sukses dalam memasuki tahapan kehidupan selanjutnya. Mengingat hal tersebut maka pembentukan spiritual bagi anak remaja itu sangat penting, oleh sebab itu peranan orang tua sangat diperlukan dalam membentuk spiritual remaja yang dimulai dalam rumah agar dapat menyiapkan diri mereka untuk menjalani tahap kehidupan selanjutnya. Firman Panjaitan dan Marthin Steven Lumingkewas mengungkapkan bahwa gereja dalam hal ini para pemimpin kaum muda berperan penting untuk mendorong pada kaum muda agar menemukan jati diri sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan.¹²

Dalam kehidupan perkembangan teknologi yang sedang berjalan sekarang, banya kaum muda yang membutuhkan perhatian khusus dalam menjalani kehidupannya, baik dalam penggunaan teknologi maupun iman percayanya. Kaum muda merupakan saat di mana memiliki kebutuhan seperti ingin dihargai, dipahami, diterima serta diperhatikan. Hal ini tentu membantu para orang tua, pembina kaum muda maupun guru di sekolah untuk membangun kehidupan kerohanian para kaum muda. Luas dan bebasnya penggunaan teknologi berdampak buruk pada sebagian kehidupan kaum muda termasuk moralnya. Berbagai macam informasi baru yang diakses dengan tidak disaring membuat

¹¹Herianto Sande Pailang, "Membangun Spiritual Remaja Masa Kini Berdasarkan Amsal 22:6," *STT Jaffray Makasar* 1, no. 1 (2011): 1-8.

¹²Firman Panjaitan dan Marthin Steven Lumingkewas, "Ibadah Jemaat Kristen Kontemporer Abad 21 Dan Tinjauan Kritis-Liturgis," *FIDEI: Jurnal Teologi Sistemika dan Praktika* 2, no. 1 (2019): 159-182.

kaum muda terlena dan terjerumus sehingga jatuh dalam dosa kekerasan seksual, pornografi, narkoba, perkelahian, ujaran kebencian, saling menghakimi, dan kekerasan lainnya. Sebagaimana yang dikatakan oleh Roswitha dan Julianto bahwa apabila tidak menyaring nilai yang diserap oleh kaum muda dari media teknologi yang digunakan seperti Televisi, Internet, genggaman seluler, dan sejenisnya, maka mereka tidak mendapatkan pemahaman yang baik dan benar sehingga melakukan hal-hal yang menyimpang seperti yang telah diuraikan sebelumnya. Roswitha dan Julianto juga mengatakan bahwa teknologi yang membuat kaum muda bersentuhan dengan dunia, dan dunia menyentuh kehidupan remaja.”¹³ Faktor lain yang menghambat pertumbuhan iman kaum muda terletak pada teman sebayanya, di mana mudah terpengaruh untuk bergabung dalam pergaulan-pergaulan buruk dari komunitas yang tidak mendukung kehidupan rohani pada kaum muda.

Kebebasan yang tidak terkontrol ini cenderung akan membawa mereka pada dampak yang negatif contohnya pornografi dan narkoba, dan lain sebagainya sehingga hal ini akan berdampak negatif bagi perkembangan spiritualitas mereka, bahkan mereka dapat mengalami kemerosotan spiritual atau nilai-nilai hidup yang berharga.¹⁴ Dengan kondisi seperti ini, tidak heran kalau saat ini pemuda terlihat tidak banyak terlibat dalam kehidupan bergereja. Dikhawatirkan kalau saat ini pemuda tidak siap untuk menjadi pemimpin masa kini dan mendatang karena serasa jauh berbeda dengan kiprah pemuda pada masa lalu di era 70-an. Ada perbedaan mendasar antara peran pemuda masa lalu dan pemuda pada generasi Z alasannya pemuda masa lalu terlibat nyata, memiliki semangat mewujudkan visi gereja dan berperan aktif dalam mengukir kehidupan berimannya di tengah masyarakat sedangkan pemuda saat ini terlihat acuh tak acuh dan juga tidak aktif dalam menyaksikan kehidupan imannya di tengah masyarakat.

Era Revolusi Industri 4.0

Revolusi industri merupakan dua kata yang saling berhubungan. Revolusi berbicara tentang perubahan yang bersifat cepat, sedangkan industri berbicara tentang proses pelaksanaan dari produksi. Oleh sebab itu, revolusi industri dapat

¹³ Roswitna Ndrahadan dan Julianto Simanjuntak, *9 Masalah Utama Remaja: Memahami dan Berkomunikasi Dengan Remaja Masa Kini* (Jakarta: Yayasan Peduli Konseling Indonesia, 2009), 8-11.

¹⁴ Maria Puspitasari, “Pemuda GKJ Purwokerto : Karakteristik Pemuda pada Lingkungan Gereja dalam Menjawab Masa Kini,” *Prosiding: Pengembangan Sumber Daya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan IX* (2019): 19-20).

dipahami sebagai sebuah proses perubahan yang terjadi dalam berlangsung dalam waktu yang cepat dengan menghasilkan nilai tambah. Maksudnya adalah memproduksi barang yang mempermudah pengguna. Hamdan menjelaskan bahwa revolusi industri merupakan perubahan cara hidup dan proses kerja manusia secara fundamental, di mana dengan kemajuan teknologi informasi dapat mengintegrasikan dalam dunia kehidupan dengan digital yang dapat memberikan dampak bagi seluruh disiplin ilmu.¹⁵ Perubahan demi perubahan dalam bidang teknologi hingga kini berada pada posisi 4.0 yang berawal dari diskusi sekelompok ahli dari berbagai bidang asal Jerman, pada tahun 2011 lalu di acara *Hannover Trade Fair*.

Definisi mengenai Industri 4.0 beragam karena masih dalam tahap penelitian dan pengembangan. Kanselir Jerman, Angela Merkel mengemukakan pendapatnya bahwa industri 4.0 adalah transformasi komprehensif dari keseluruhan aspek produksi di industri melalui penggabungan teknologi digital dan internet dengan industri konvensional. Schlechtendahl menekankan definisi kepada unsur kecepatan dari ketersediaan informasi, yaitu sebuah lingkungan industri di mana seluruh entitasnya selalu terhubung dan mampu berbagi informasi satu dengan yang lain.¹⁶ Revolusi Industri 4.0 secara fundamental mengakibatkan berubahnya cara manusia berpikir, hidup dan berhubungan satu dengan yang lain. Mengutip pendapat Moktadir, et. all., Agus Sutrisno menjelaskan bahwa, seringkali revolusi industri disebut dengan istilah industry 4.0 yang dipahami sebagai revolusi teknologi yang berbasis fisik - cyber, dan yang menjadi esensi utama industry 4.0 ialah cara baru dalam mengenalalkan proses produksi yang tidak kaku atau lebih fleksibel berbasis proses komunikasi antara manusia mesin serta internet.¹⁷

Era ini akan mendisrupsi berbagai aktivitas manusia dalam berbagai bidang, tidak hanya dalam bidang teknologi saja, namun juga bidang yang lain seperti ekonomi, sosial, dan politik. Revolusi Industri 4.0 ini mengintegrasikan antara teknologi cyber dan teknologi otomatisasi. Dampak era revolusi industri 4.0 adalah dalam penerapannya tidak lagi memberdayakan tenaga kerja manusia, sebab semuanya sudah menerapkan konsep otomatisasi. Revolusi industri terkini atau generasi keempat mendorong sistem otomatisasi di dalam

¹⁵ Hamdan Hamdan, "Industri 4.0: Pengaruh Revolusi Industri Pada Kewirausahaan Demi Kemandirian Ekonomi," *Jurnal Nusantara Aplikasi Manajemen Bisnis* 3, no. 2 (2018): 1.

¹⁶ Hoedi Prasetyo and Wahyudi Sutopo, "Industri 4.0: Telaah Klasifikasi Aspek dan Arah Perkembangan Riset," *J@ti Undip : Jurnal Teknik Industri* 13, no. 1 (2018): 17.

¹⁷ Agus Sutrisno, "Revolusi Industri 4.0 dan Berbagai Implikasinya," *Jurnal Tekno Mesin* 5, no. 1 (2018): 5-7.

semua proses aktivitas. Namun di balik kemudahan yang ditawarkan, Revolusi Industri 4.0 menyimpan berbagai dampak negatif, yakni ancaman pengangguran akibat otomatisasi, kerusakan alam akibat eksploitasi industri, serta maraknya hoaks akibat mudahnya penyebaran informasi. Oleh karena itu, kunci dalam menghadapi Revolusi Industri 4.0 adalah selain menyiapkan kemajuan teknologi, di sisi lain perlu dilakukan pengembangan sumber daya manusia dari sisi humaniora agar dampak negatif dari perkembangan teknologi dapat ditekan.¹⁸

Wolter, seperti yang dikutip oleh Pratama Putra, mengidentifikasi tantangan industri 4.0 sebagai berikut: masalah keamanan teknologi informasi, keandalan dan stabilitas mesin produksi, kurangnya keterampilan yang memadai, keengganan untuk berubah oleh para pemangku kepentingan, hilangnya banyak pekerjaan karena berubah menjadi otomatisasi. Sementara menurut Hermann, ada empat desain prinsip industri 4.0.¹⁹ Pertama, interkoneksi (sambungan) yaitu kemampuan mesin, perangkat, sensor, dan orang untuk terhubung dan berkomunikasi satu sama lain melalui Internet of Things (IoT) atau Internet of People (IoP). Prinsip ini membutuhkan kolaborasi, keamanan, dan standar. Kedua, transparansi informasi merupakan kemampuan sistem informasi untuk menciptakan salinan virtual dunia fisik dengan memperkaya model digital dengan data sensor termasuk analisis data dan penyediaan informasi. Ketiga, bantuan teknis yang meliputi: (a) kemampuan sistem bantuan untuk mendukung manusia dengan menggabungkan dan mengevaluasi informasi secara sadar untuk membuat keputusan yang tepat dan memecahkan masalah mendesak dalam waktu singkat; (b) kemampuan sistem untuk mendukung manusia dengan melakukan berbagai tugas yang tidak menyenangkan, terlalu melelahkan, atau tidak aman; (c) meliputi bantuan visual dan fisik. Keempat, keputusan terdesentralisasi yang merupakan kemampuan sistem fisik maya untuk membuat keputusan sendiri dan menjalankan tugas seefektif mungkin.

¹⁸ Banu Prasetyo dan Danumi Trisyanti, "Prosiding Semateksos 3 'Strategi Pembangunan Nasional Menghadapi Revolusi Industri 4.0' Revolusi Industri 4.0," *Teknik Industri* (2019): 22-27.

¹⁹ Pratama Putra, "Peluang Pengembangan Perpustakaan Berbasis," *Revolusi Industri 4.0: Peluang Pengembangan Perpustakaan Berbasis Teknologi Informasi* 25, no. 3 (2018): 35-41.

Tantangan dan Peluang Bagi Kaum Muda di Era Industri 4.0

Kaum muda adalah calon generasi penerus yang akan meneruskan generasi selanjutnya. Di tangan merekalah masa depan dunia ini beserta seluruh isinya berada. Itulah sebabnya remaja perlu mendapatkan pola asuh yang tepat. Kesalahan pola asuh yang sekecil apa pun yang dilakukan dapat berakibat fatal dan sulit diperbaiki. Jika masalah remaja salah urus, dapat dipastikan masa depan dunia ini akan rusak.²⁰ Hal ini dapat dipahami bahwa keluarga merupakan lembaga pertama seorang remaja dapat belajar. Berbeda dengan ketika zaman penjajahan, pemuda memperjuangkan kemerdekaan dengan melawan penjajah, pemuda masa kini memperjuangkan segala sesuatu yang sifatnya lebih abstrak dengan melawan atau mempertanyakan dogma-dogma yang diturunkan dari generasi sebelumnya.²¹

Fakta kemajuan teknologi memiliki pengaruh sangat besar yang berdampak pada semua bidang. Dalam orasi ilmiah Professor bidang Ilmu dan pendidikan, Muhammad Yahya, mengutip pendapat Tjandrawinata dengan menjelaskan bahwa penggabungan antara dunia fisik, digital dan biologi merupakan pendekatan baru yang sedang terjadi atau dikenal dengan istilah metaverse. Peristiwa ini akan mengubah pola hidup dan interaksi manusia. Yahya mengatakan, Industri 4.0 sebagai fase revolusi teknologi mengubah cara beraktivitas manusia dalam skala, ruang lingkup, kompleksitas, dan transformasi pengalaman hidup sebelumnya.²² Kemudian Yahya menguraikan pendapat Wolter tentang tantangan-tantangan di industri 4.0 secara umum, yakni: masalah keamanan teknologi informasi, keandalan dan stabilitas mesin produksi, kurangnya keterampilan yang memadai, keengganan untuk berubah oleh para pemangku kepentingan dan hilangnya banyak pekerjaan karena berubah menjadi otomatisasi.²³ Hal ini kemudian ditegaskan oleh Amar P. Natasuwarna, bahwa supaya lebih jelas peran kaum muda atau pelajar pada umumnya dikemudian hari, perlu diperkenalkan pekerjaan yang paling dicari di era revolusi industri 4.0 dikarenakan bahwa sudah mulai banyak permintaan jenis pekerjaan dan berkaitan dengan era ini juga selayaknya para pemuda/remaja atau pelajar pada

²⁰ E.B. Surbakti, *Kenalilah Anak Remaja Anda* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2012), 29-30.

²¹ *Iqbal Maesa Febriawan, "Pemuda Kekinian dan Media Sosial: Tantangan dan Peluang Untuk Kesehatan Jiwa,"* Diakses 26 September 2021

²² H Muhammad Yahya, "Era Industri 4.0: Tantangan dan Peluang Perkembangan Pendidikan Kejuruan Indonesia Disampaikan Pada Sidang Terbuka Luar Biasa Senat Universitas Negeri Makassar Tanggal 14 Maret 2018" 8, no. 1 (2019): 94-113.

²³ *Ibid.*

umumnya tidak perlu takut menghadapinya karena merupakan suatu keniscayaan.²⁴

Melihat keadaan di atas, timbul pertanyaan sederhana yang perlu untuk disikapi oleh pemuda dan remaja Kristen, yaitu bagaimana interaksi teknologi yang tak lagi terhindarkan dalam kehidupan sehari-hari yang berdampak terhadap gagasan serta tindakan para pemuda tentang identitas dan juga apakah hal tersebut akan mereduksi kemampuan utama pemuda/remaja seperti refleksi diri, empati, nilai, moral, dan kepedulian? Dengan demikian, pada bagian ini bagaimana seharusnya kaum muda Kristen berpeluang untuk selayaknya menjadi garam dan terang dunia. Artinya bahwa kaum muda Kristen mampu menggerakkan kebijaksanaan, pikiran hati dan jiwa secara kolektif dan berdasar pada Firman Tuhan. Dalam Artikelnya, Adri O. E. Matinahoruw mengemukakan beberapa hal penting berdasarkan Matius 5:13-16, antara lain: pertama, kontekstual (pikiran) yaitu bagaimana pemuda/remaja Kristen mampu mengerti dan mengamplifikasikan pengetahuan berdasarkan ajaran Firman Tuhan untuk layaknya menjadi garam dan terang dunia. Kedua, emosional (hati) yaitu bagaimana pemuda/remaja Kristen harus mampu memproses dan menyatukan pikiran dan perasaan serta menghubungkannya dengan diri sendiri dan orang lain. Ketiga, terinspirasi (jiwa) yaitu bagaimana pemuda/remaja Kristen harus mampu menggunakan tujuan, keyakinan, dan keutamaan individu maupun kolektif dalam mempengaruhi perubahan dan bertindak demi kebaikan. Keempat, fisik (tubuh) yaitu bagaimana pemuda/remaja Kristen harus mampu meningkatkan dan menjaga kesehatan, termasuk mereka yang ada di sekitar, sehingga kaum muda Kristen siap menggunakan energi yang dibutuhkan untuk mengatasi degradasi moral di kalangan pemuda dan remaja.²⁵

Sumbangsih Pendidikan Agama Kristen Masa Kini terhadap Pertumbuhan Iman-Moral Kaum Muda

Melihat situasi perkembangan teknologi yang semakin maju, ibarat melihat kembali peran dari Pendidikan Agama Kristen yang telah diajarkan dan dijadikan mandat oleh Yesus kepada Rasul, untuk membentuk karakter, moral, spiritual, yang semuanya diteruskan kepada kita yang hidup di masa kini.

²⁴ Amar P Natasuwarna, "Tantangan Menghadapi Era Revolusi 4 . 0 - Big Data dan Data Mining," *Seminar Nasional Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat 2019* (2019): 23-27.

²⁵ Adri O E Matinahoruw, "Peran Pemuda Kristen di Tengah Tantangan Revolusi Industri 4.0 (Analisa Naratif Terhadap Matius 5: 13--16)," *NOUMENA: Jurnal Ilmu Sosial Keagamaan* 1, no. 1 (2020): 53-68.

Sebagai umat kepunyaan-Nya yang dikuduskan, Yesus mengutus para murid dan setiap orang percaya untuk memberitakan kabar baik secara verbal dan non verbal, dalam tindakan dan perkataan, untuk menjadi garam dan terang dalam semua aspek kehidupan manusia. Di tengah gempuran perkembangan teknologi di era revolusi industri ini, PAK berfungsi untuk menyuarakan kebenaran Allah sesuai dengan kapasitas dan bidang yang ada. Mengacu kepada pendapat B. Mondin, Ch. Suryanto menjelaskan bahwa pembelajaran PAK yang diberikan kepada kaum muda perlu bertolak dari pergulatan hidup dan usaha dalam menemukan nilai-nilai kemanusiaan yang merupakan moralitas hidup secara individu maupun bersama, seperti: solidaritas, persudaraan, keadilan, tanggung jawab sosial, perdamaian.²⁶ Adapun hal-hal yang disebutkan oleh Esti Regina Boiliu tentang pembelajaran PAK dalam kehidupan masyarakat majemuk yang menurut penulis dalam penelitian ini pun penting untuk diketahui oleh para kaum muda yaitu: kaum muda didorong untuk meningkatkan sikap toleransi, menghargai perbedaan yang ada dari segi agama, suku, bahasa, warna kulit dan lain sebagainya.²⁷

Kesetiaan lembaga pendidikan terhadap Injil akan menempatkan pendidikan kristen untuk menempa peserta didik agar memiliki karakteristik iman Kristen yang berdasarkan norma-norma dan perintah yang alkitabiah, sehingga secara individual bisa mengatasi dirinya untuk menjauh dari dosa dan kenakalan-kenakalan sosial, ketidakadilan, gerakan ekstrimisme, radikal bisa diatasi. Kehidupan keluarga atau komunitas akan dapat dikritisi dari pada diafirmasi. Dalam tulisannya, Benget Rumahorbo menegaskan bahwa dalam hal ini Pendidikan Agama Kristen bertindak sebagai yang mengasuh para reformator untuk menjadi pribadi-pribadi yang siap melakukan reformasi atas berbagai aspek kehidupan.²⁸ PAK menjadi wadah pembentukan bagi para “nabi” yang memperlihatkan signifikansi dari pendidikan Kristen sebagai fokus dalam melahirkan dan mengasuh naradidik sebagai reformator yang mampu menerangi dan menggarami seluruh aspek kehidupan di dunia ini.

Dalam model PAK dalam konteks ini sekolah, lembaga perguruan tinggi dan lembaga pembelajaran lainnya memiliki peran untuk mempersiapkan pemuda

²⁶ Ch Suryanti, “Refleksi dan Tantangannya dalam Mengembangkan Moralitas Kaum Muda,” *Orientasi Baru* 19, no. 2 (2010): 155–170.

²⁷ Esti R Boiliu, “Pembelajaran PAK Di Era Digital: Sikap Inklusivisme di Tengah Kemajemukan,” *Jurnal Luxnos* 7, no. 1 (2021): 77-89.

²⁸ Benget Rumahor Benget Rumahorbo, “Pembentukan Spiritualitas Mahasiswa di Era Revolusi Industri 4 0” Volume 9 (2019): 132-144.

dan remaja agar memiliki injil kebenaran sebagai pondasi kehidupannya. Dalam mempersiapkan, mendidik dan melatih orang muda menjadi orang yang berkarakter rohani/alkitabiah, James K. Smith mengatakan bahwa perlu pemahaman perspektif Kristen secara utuh. Dengan demikian maka akan banyak orang muda yang bukan hanya memiliki ketrampilan dan pengetahuan namun juga memiliki worldview Kristen sehingga dapat melihat setiap vokasi dari perspektif Kristen. Hal inilah yang merupakan perwujudan dari pendidikan agama Kristen.²⁹ Selanjutnya Kevin Tony Rey mengatakan bahwa pengajaran yang diberikan kepada kaum muda tidaklah hanya dalam pertemuan satu kali saja, melainkan terus menerus (kontinu).³⁰ Secara praktis, Boiliu menyebutkan salah satu model pembelajaran yang bisa digunakan dalam PAK, yaitu: perjumpaan dengan Tuhan, di mana peserta didik (kaum muda) dibimbing untuk mengalami perjumpaan dengan Tuhan.³¹ Kaum muda di era 4.0 menginginkan suasana pembelajaran yang fleksibel dan tidak kaku. Hal ini akan memudahkan mereka untuk menyerap pembelajaran yang diterima dengan baik, termasuk materi-materi yang menekankan tentang kebaikan moral.

Penguatan PAK pada era revolusi industri 4.0 bukan sekadar pembentukan karakter melainkan berorientasi pada kesembuhan dan pengembangan kehidupan spiritual peserta didik (kaum muda). Artinya keberadaan para peserta didik bukan hanya diisi dengan ilmu secara kognitif, namun pendidikan sebagai kendaraan simultan untuk mengalami pemulihan secara utuh, terutama menemukan jati dirinya dihadapan Tuhan. Darianti dan Talizaro Tafonao memberikan beberapa trik yang bisa digunakan oleh PAK dalam mengajarkan kaum muda, yaitu: pertama, adanya sinergitas antara orang tua, guru, sekolah, dan gereja agar dimana pun kaum muda itu berada selalu mendapatkan pengajaran yang senada. Selain itu, orang tua perlu melibatkan anak dalam persekutuan rohani, baik di dalam keluarga maupun di gereja untuk melayani.³² Selain itu, di lingkungan sekolah guru perlu mengedukasi kaum muda melalui strategi pembelajaran yang kreatif, inovatif, menyenangkan dan komunikatif

²⁹ Karyn L. Wiseman, *James K. A. Smith, Desiring the Kingdom: Worship, Worldview, and Cultural Formation, Homiletic*, vol. 37, 2012.

³⁰ Kevin Tonny Rey, "Konstruksi Teologi dalam Konteks Reposisi Pemikiran Warga Gereja," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 2, no. 1 (2018): 1-13.

³¹ Esti Regina Boiliu, "Penerapan Model Pembelajaran dalam Pendidikan Agama Kristen," *Real Didache: Journal of Christian Education* 2, no. 1 (2022): 61-72.

³² Darianti dan Talizaro tafonao, "Strategi Pendidikan Agama Kristen dalam Membentuk Karakter Remaja Usia 12-15 Tahun di Era 4.0," *Jurnal Dinamika Pendidikan* 14, no. 3 (2021): 202-211.

dengan tujuan peserta didik (kaum muda) dapat menyerap materi yang diberikan dengan mudah.³³ Boiliu menambahkan bahwa kaum muda juga penting untuk mendapatkan pembelajaran dalam PAK tentang bagaimana memiliki sikap yang inklusif ditengah kehidupan masyarakat majemuk.³⁴ Dengan demikian, penulis berpendapat bahwa PAK bagi kaum muda harus mampu menggali serta mengembangkan berbagai potensi dan talenta yang Tuhan telah tanam di dalam dirinya, sebab bagaimanapun juga banyak yang percaya bahwa sumber segala pengetahuan berasal dari Tuhan dan untuk memperolehnya dimulai dengan memiliki sikap takut akan Tuhan (Amsal 1: 7).

Itu sebabnya baik sekolah, gereja dan keluarga merupakan tri pusat lembaga/institusi yang berperan sebagai wadah untuk membangun, membina serta mengembangkan moral generasi milenial di era revolusi industri 4.0 yang berbasis kepada nilai-nilai ajaran Kristus tentunya. Secara teknikal, baik guru, orang tua dan hamba Tuhan secara konsistensi mampu menunjukkan figur teladan sedangkan dalam hal komunikasi mampu membangun suatu keakraban dan bukan ketakutan. Kehidupan kaum muda di Era 4.0. membutuhkan figur yang ada didalam dunia kaum muda, sehingga mudah untuk membimbing dan mendorong kaum muda untuk menjaga moral dan sikap di mana pun mereka berada.

Simpulan

Berdasarkan uraikan di atas, maka disimpulkan bahwa kaum muda merupakan masa depan suatu bangsa dalam konteks ini adalah bangsa Indonesia, di mana dapat memberi kontribusi yang baik untuk mengharukan bangsa Indonesia. Dalam menghadapi kenyataan teknologi terus berkembang, kaum muda mendapatkan banyak kemudahan dan inovasi yang diperoleh dengan adanya dukungan teknologi digital. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa banyak kaum muda yang salah memanfaatkan teknologi ini sehingga terjadi kerusakan moral. Oleh karena itu, dalam upaya mendukung kaum muda agar tetap berada pada ranah yang baik, maka hal penting yang perlu ditekankan pada era 4.0 adalah pendidikan karakter. Di sini, sumbangsih dari bidang PAK Kristen dari bidang sekolah, gereja, guru, maupun orang tua adalah turut menaruh perhatian untuk mengatasi degradasi moral pada kalangan kaum muda.

³³ Ibid.

³⁴ Boiliu, "Pembelajaran PAK di Era Digital: Sikap Inklusivisme di Tengah Kemajemukan," 70.

Daftar Pustaka

- Agus Sutrisno. "Revolusi Industri 4.0 Dan Berbagai Implikasinya." *Jurnal Tekno Mesin* 5, no. 1 (2018): 5–7.
- Ahmad Yani Nasution dan Moh Jazuli. "Menangkal Degradasi Moral Di Era Digital Bagi Kalana." *Jurnal Pengabdian Dharma Laksana Mengabdikan Untuk Negeri* 2, no. 1 (2020): 79–84.
- Aritonang, Sovian, and Riyadi Juhana. "Strategi Pembelajaran Dalam Menghadapi Tantangan Era Revolusi Industri 4.0." *Seminar Pasca Sarjana 2019 UNNES* (2020).
- Boiliu, Esti R. "Pembelajaran PAK Di Era Digital: Sikap Inklusivisme Di Tengah Kemajemukan." *Jurnal Luxnos* 7, no. 1 (2021): 77–89.
- Boiliu, Esti Regina. "Penerapan Model Pembelajaran Dalam Pendidikan Agama Kristen." *Real Didache: Journal of Christian Education* 2, no. 1 (2022): 61–72.
- Darianti dan Talizaro tafonao. "Strategi Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Remaja Usia 12-15 Tahun Di Era 4.0." *Jurnal Dinamika Pendidikan* 14, no. 3 (2021): 202–211.
- E.B. Surbakti. *Kenalilah Anak Remaja Anda*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2012.
- Hadi Machmud. "Urgensi Pendidikan Moral Dalam Membentuk Kepribadian Anak." *Al Ta'dib* 7, no. 2 (2014).
- Hamdan, Hamdan. "Industri 4.0: Pengaruh Revolusi Industri Pada Kewirausahaan Demi Kemandirian Ekonomi." *Jurnal Nusantara Aplikasi Manajemen Bisnis* 3, no. 2 (2018): 1.
- Haryadi Baskoro, Hendro H. Siburian. "Keseimbangan Antara Spiritualitas Dan Intelektualitas Dalam Pelayanan Pentakostal-Karismatik." *Fidei* Vo.2 No.1 (2019).
- Herianto Sande Pailang. "Membangun Spiritual Remaja Masa Kini Berdasarkan Amsal 22:6." *STT JaffrayMakasar* 1, no. 1 (2011): 1–8.
- Iqbal Maesa Febriawan. "Pemuda Kekinian Dan Media Sosial: Tantangan Dan Peluang Untuk Kesehatan Jiwa."
- Kevin Tonny Rey. "Konstruksi Teologi Dalam Konteks Reposisi Pemikiran Warga Gereja." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 2, no. 1 (2018): 1–13.
- Maria, Margaretha, Shinta Pratiwi, and Maria Goretti Adiyanti. "Intensitas Emosi Moral Pada Remaja." In *Seminar Nasional Hasil Penelitian*, 7:389–395, 2013.

- Maria Puspitasari. ““ Pemuda GKJ Purwokerto : Karakteristik Pemuda Pada Lingkungan Gereja Dalam Menjawab Masa Kini.” *Prosiding: Pengembangan Sumber Daya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan IX* (2019): 19–20.
- Matinahoruw, Adri O E. “Peran Pemuda Kristen Di Tengah Tantangan Revolusi Industri 4.0 (Analisa Naratif Terhadap Matius 5: 13--16).” *NOUMENA: Jurnal Ilmu Sosial Keagamaan* 1, no. 1 (2020): 53–68.
- Muhammad Yahya, H. “Era Industri 4.0: Tantangan Dan Peluang Perkembangan Pendidikan Kejuruan Indonesia Disampaikan Pada Sidang Terbuka Luar Biasa Senat Universitas Negeri Makassar Tanggal 14 Maret 2018” 8, no. 1 (2019).
- Muthohar, Sofa. “Antisipasi Degradasi Moral Di Era Global.” *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2016): 321–334.
- Natasuwarna, Amar P. “Tantangan Menghadapi Era Revolusi 4 . 0 - Big Data Dan Data Mining.” *Seminar Nasional Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat 2019* (2019): 23–27.
- Ordianti Lahagu. *Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Membangun Karakter Remaja Sekolah Menengah Pertama*. OSF Preprints, 2021.
- Panjaitan, Firman, and Marthin Steven Lumingkewas. “Ibadah Jemaat Kristen Kontemporer Abad 21 Dan Tinjauan Kritis-Liturgis.” *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 2, no. 1 (2019): 159–182.
- Prasetyo, Banu, and Danumi Trisyanti. “Prosiding Semateksos 3 ‘Strategi Pembangunan Nasional Menghadapi Revolusi Industri 4.0’ Revolusi Industri 4.0.” *Teknik Indsutri* (2019): 22–27.
- Prasetyo, Hoedi, and Wahyudi Sutopo. “Industri 4.0: Telaah Klasifikasi Aspek Dan Arah Perkembangan Riset.” *J@ti Undip : Jurnal Teknik Industri* 13, no. 1 (2018): 17.
- Putra, Pratama. “Peluang Pengembangan Perpustakaan Berbasis.” *Revolusi Industri 4.0 : Peluang Pengembangan Perpustakaan Berbasis Teknologi Informasi* 25, no. 3 (2018): 35–41.
- Roswitna Ndrahadan & Julianto Simanjuntak. *9 Masalah Utama Remaja: Memahami Dan Berkomunikasi Dengan Remaja Masa Kini*. Jakarta: Yayasan Peduli Konseling Indonesia, 2009.
- Rumahorbo, Benget. “Pembentukan Spiritualitas Mahasiswa Di Era Revolusi Industri 4 . 0” 9 (2019): 132–144.
- Satya, Venti Eka. “Strategi Indonesia Menghadapi Industri 4.0.” *Jurnal Info Singkat* 10, no. 9 (2018): 19–24.

Setiawan, Wawan. “Era Digital Dan Tantangannya.” In *Seminar Nasional Pendidikan*, 1–9, 2017.

Suryanti, Ch. “Refleksi Dan Tantangannya Dalam Mengembangkan Moralitas Kaum Muda.” *Orientasi Baru* 19, no. 2 (2010): 155–170.

Wiseman, Karyn L. *James K. A. Smith, Desiring the Kingdom: Worship, Worldview, and Cultural Formation. Homiletic*. Vol. 37, 2012.